

---

**Kontinuitas Santri dalam Pelaksanaan Sholat Dhuha dan Implikasinya terhadap Kedisiplinan (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Amin Deli Serdang)**

---

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Muhammad Amirul Hakim STIT Bandung <a href="mailto:amirhakim516@gmail.com">amirhakim516@gmail.com</a>	ISSN: 2807-9558 Vol. 6, No.1 April 2026 <a href="http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup">http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup</a>
Taufiq Fauzan Ginanjar STIT Bandung <a href="mailto:Taufiqginanjar@gmail.com">Taufiqginanjar@gmail.com</a>	

---

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

**Saran Penulisan Referensi:**

Hakim, M. A., & Ginanjar, T. F. (2026). Kontinuitas Santri dalam Pelaksanaan Sholat Dhuha dan Implikasinya terhadap Kedisiplinan (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Amin Deli Serdang). *Arus Jurnal Pendidikan*, 6 (1), 555-562.

**Abstrak**

Kontinuitas ibadah merupakan salah satu strategi pendidikan karakter di pesantren. Sholat Dhuha sebagai ibadah sunnah memiliki dimensi spiritual dan pedagogis yang berpotensi membentuk sikap disiplin santri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses kontinuitas pelaksanaan sholat Dhuha pada santri serta menganalisis implikasinya terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Amin Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi pimpinan pesantren, ustadz/ustadzah, dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sholat Dhuha dilaksanakan secara terstruktur melalui penjadwalan rutin, keteladanan guru, dan pengawasan berkelanjutan. Kontinuitas tersebut berimplikasi positif terhadap kedisiplinan santri, khususnya dalam disiplin waktu, ketaatan terhadap tata tertib, serta tanggung jawab dalam kegiatan belajar dan ibadah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kontinuitas dalam pelaksanaan sholat Dhuha berperan penting dalam membentuk karakter disiplin santri.

**Kata kunci:** kontinuitas, sholat Dhuha, kedisiplinan, santri, pesantren

### Abstract

Continuity of worship is one of the character education strategies in Islamic boarding schools (pesantren). Dhuha prayer, as a voluntary (sunnah) act of worship, has spiritual and pedagogical dimensions that have the potential to shape students' discipline. This study aims to describe the continuity of the implementation of Dhuha prayer among students and to analyze its implications for student discipline at the Tahfizh Al-Qur'an Al-Amin Islamic Boarding School in Deli Serdang. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants consist of the head of the pesantren, teachers (ustadz/ustadzah), and students. The results show that the implementation of Dhuha prayer is carried out in a structured manner through routine scheduling, teacher role modeling, and continuous supervision. This continuity has positive implications for student discipline, particularly in time management, adherence to rules, and responsibility in learning and worship activities. This study concludes that continuity in the implementation of Dhuha prayer plays an important role in shaping students' disciplined character.

**Keywords:** continuity, Dhuha prayer, discipline, students, Islamic boarding school

## A. Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri. Tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, pesantren juga menekankan pembinaan spiritual dan akhlak sebagai satu kesatuan yang utuh (Azra, 2017; Nata, 2012). Pendidikan karakter di pesantren dilaksanakan melalui integrasi antara pembelajaran, keteladanan, dan kontinuitas ibadah dalam kehidupan sehari-hari santri (Wiyani, 2013; Zubaedi, 2015).

Kontinuitas ibadah merupakan metode pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan disiplin peserta didik (Suyanto, 2016; Rohman & Hairudin, 2018). Dalam konteks pesantren, pembiasaan ibadah tidak hanya berdampak pada aspek religiusitas, tetapi juga memengaruhi perilaku sosial dan etos belajar santri (Hasanah, 2020; Kurniawan, 2018).

Sholat Dhuha merupakan salah satu bentuk ibadah sunnah yang memiliki dimensi spiritual dan pedagogis. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan sholat sunnah secara rutin dapat melatih konsistensi, pengendalian diri, dan manajemen waktu peserta didik (Hidayat & Asyafah, 2019; Fauzi & Mujib, 2021). Oleh karena itu, sholat Dhuha berpotensi menjadi media pembinaan karakter disiplin santri apabila dibiasakan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Amin Deli Serdang menjadikan sholat Dhuha sebagai ibadah rutin santri. Namun, kajian empiris yang secara khusus mengulas proses kontinuitas pelaksanaan sholat Dhuha dan implikasinya terhadap kedisiplinan santri masih terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian serta memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis pesantren.

## Kajian Teoretis

### 1. Kontinuitas dalam Pendidikan Islam

Kontinuitas adalah proses melakukan suatu perbuatan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan. Dalam pendidikan Islam, metode kontinuitas sangat ditekankan karena dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan secara berkelanjutan. Kontinuitas ibadah sejak dini diyakini mampu membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Bahkan kontinuitas dalam ibadah adalah amalan yang paling dicintai oleh Allah meskipun sedikit. Dalam sebuah hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda :

*"Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah yang terus menerus (konsisten) dilakukan meskipun sedikit."* (HR. Muslim)

Ini menunjukkan bahwa pentingnya seorang muslim untuk selalu konsisten dalam melaksanakan suatu amalan (ibadah) dan tidak hanya bersifat 'musiman'. Kontinuitas ibadah (istiqamah dalam beramal) memiliki peran yang sangat penting dalam Pendidikan Islam, karena tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya transfer ilmu, tetapi pembentukan kepribadian

(syakhsyah) yang beriman, berakhlak, dan disiplin. Diantara faedah yang diperoleh dari kontinuitas ibadah adalah :

Pertama, kontinuitas ibadah membentuk karakter dan akhlak. Ibadah yang dilakukan secara rutin—seperti shalat, dzikir, dan tilawah—akan menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan ketundukan kepada Allah. Nilai ini tidak cukup diajarkan secara teori, tetapi harus dilatih terus-menerus sampai menjadi bagian dari diri.

Kedua, ia menumbuhkan kedisiplinan dan keteraturan hidup. Ibadah dalam Islam memiliki waktu dan tata cara yang teratur. Ketika peserta didik terbiasa menjaga ibadah secara kontinu, mereka belajar menghargai waktu, taat aturan, dan konsisten dalam menjalankan tanggung jawab.

Ketiga, kontinuitas ibadah memperkuat kesadaran spiritual (muraqabah). Seseorang yang terbiasa beribadah akan merasa selalu diawasi oleh Allah, sehingga mendorongnya untuk menjaga perilaku, baik saat diawasi maupun tidak. Ini penting dalam membentuk integritas pribadi.

Keempat, menjadi sarana pembiasaan (habit formation) dalam pendidikan. Dalam Islam, pembiasaan adalah metode efektif untuk menanamkan nilai. Amalan kecil yang dilakukan terus-menerus akan lebih membekas daripada amalan besar yang jarang dilakukan.

Kelima, menjaga kestabilan iman. Iman bisa naik turun, dan kontinuitas ibadah berfungsi sebagai “penjaga ritme” agar keimanan tetap terpelihara. Dalam konteks pendidikan, ini membantu peserta didik tetap berada dalam lingkungan spiritual yang sehat.

Jadi, kontinuitas ibadah adalah fondasi dalam Pendidikan Islam karena ia menghubungkan antara ilmu, amal, dan akhlak secara berkelanjutan. Tanpa kontinuitas, nilai-nilai yang diajarkan akan sulit tertanam kuat dalam diri peserta didik.

## 2. Sholat Dhuha

Sholat Dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi setelah matahari terbit hingga menjelang zawal (tergelincir). Sholat ini memiliki banyak keutamaan, di antaranya sebagai bentuk syukur atas nikmat Allah dan sarana mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam perspektif pendidikan, sholat Dhuha dapat melatih konsistensi, ketepatan waktu, dan kesungguhan.

Dalam Al-Qur’an sendiri bahkan ada surat yang dinamakan dengan Adh-Dhuha (waktu Dhuha) yang mana ayat pertama dari surat itu Allah bersumpah dengan waktu Dhuha :

*“Demi waktu Dhuha.”* (QS. Adh-Dhuha : 1)

Para ulama menjelaskan bahwa tidaklah Allah bersumpah dengan sesuatu, melainkan hal itu (objek sumpah) memiliki kandungan pelajaran yang besar bagi manusia. Maka ketika Allah bersumpah dengan waktu Dhuha, itu menunjukkan ada pelajaran penting yang harus dipahami oleh manusia di waktu Dhuha. Dan sholat (sunnah) Dhuha tentu adalah salah satu dari hal yang penting itu.

## 3. Kedisiplinan Santri

Kedisiplinan merupakan sikap patuh dan taat terhadap aturan yang berlaku. Di pesantren, disiplin menjadi salah satu nilai utama yang harus dimiliki santri, mencakup disiplin waktu, disiplin ibadah, dan disiplin belajar. Kedisiplinan tidak hanya dibentuk melalui aturan, tetapi juga melalui kontinuitas dan keteladanan.

Kedisiplinan santri adalah sikap taat, tertib, dan konsisten dalam menjalankan aturan serta kewajiban di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, belajar, maupun kehidupan sehari-hari. Disiplin ini tidak hanya bersifat lahiriah (karena aturan), tetapi juga diharapkan tumbuh dari kesadaran diri dan nilai keimanan.

Dalam praktiknya, kedisiplinan santri terlihat dari beberapa aspek:

Pertama, disiplin waktu. Santri dituntut untuk mengikuti jadwal yang ketat, mulai dari bangun tidur, shalat berjamaah, mengaji, belajar, hingga istirahat. Ini melatih mereka menghargai waktu dan hidup teratur.

Kedua, disiplin dalam ibadah. Santri dibiasakan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah secara konsisten, seperti shalat berjamaah, tilawah, dan dzikir. Hal ini membentuk sikap istiqamah dan tanggung jawab spiritual.

Ketiga, disiplin dalam belajar. Santri harus mengikuti kegiatan belajar dengan tertib, memperhatikan adab terhadap guru, serta menjaga kesungguhan dalam menuntut ilmu.

Keempat, disiplin dalam aturan dan adab. Pesantren memiliki tata tertib yang harus dipatuhi, seperti berpakaian sopan, menjaga kebersihan, serta berperilaku baik kepada sesama. Ini melatih kepatuhan dan kontrol diri.

Kedisiplinan santri memiliki tujuan yang lebih dalam, yaitu membentuk karakter (akhlak) yang kuat, seperti tanggung jawab, kesabaran, dan kemandirian. Disiplin yang dilatih terus-

menerus akan berubah menjadi kebiasaan, lalu menjadi karakter yang melekat dalam diri santri, bahkan setelah mereka keluar dari pesantren.

Dengan demikian, kedisiplinan santri bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi merupakan proses pendidikan karakter yang menggabungkan unsur ibadah, ilmu, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Amin Deli Serdang.

### 1. Sumber Data

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pimpinan pesantren, ustadz/ustadzah, dan santri. Data sekunder diperoleh dari dokumen pesantren dan literatur yang relevan.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Kontinuitas Pelaksanaan Sholat Dhuha

Kontinuitas pelaksanaan sholat Dhuha di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Amin Deli Serdang dilaksanakan setiap hari pada waktu yang telah dijadwalkan. Santri diharuskan mengikuti sholat Dhuha secara berjamaah atau individu dengan pengawasan ustadz/ustadzah. Keteladanan guru dan pemberian motivasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembiasaan ini.

Pelaksanaan pembiasaan ini sejalan dengan firman Allah Subhaanahu Wata'ala:

*"Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan sholat dan bersabarlah dalam mengerjakannya."*

(QS. Thaha: 132)

Ayat tersebut menegaskan pentingnya pembiasaan dan konsistensi dalam menegakkan sholat sebagai bagian dari pendidikan spiritual.

Selain itu, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* secara khusus menganjurkan sholat Dhuha sebagaimana dalam hadits:

*"Pada setiap persendian salah seorang dari kalian ada sedekah. Maka setiap tasbeeh adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, dan mencukupkan semua itu dua rakaat sholat Dhuha."* (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa sholat Dhuha memiliki nilai pendidikan yang tinggi dalam membentuk kesadaran beribadah secara konsisten.

### 2. Implikasi Terhadap Kedisiplinan Santri

Kontinuitas pelaksanaan sholat Dhuha berimplikasi positif terhadap kedisiplinan santri. Santri menjadi lebih terbiasa mengatur waktu, datang tepat waktu, serta mematuhi tata tertib pesantren. Disiplin waktu ini selaras dengan nilai Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menjaga waktu:

*"Demi waktu, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian."* (QS. Al-'Ashr: 1-2)

Melalui kontinuitas pelaksanaan sholat Dhuha, santri dilatih untuk menghargai waktu pagi sebagai waktu yang penuh keberkahan dan produktivitas.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* juga menegaskan pentingnya istiqamah dalam amal meskipun sedikit:

*"Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang dilakukan secara terus-menerus walaupun sedikit."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini memperkuat temuan penelitian bahwa pembiasaan sholat Dhuha yang dilakukan secara rutin mampu membentuk karakter disiplin santri secara bertahap dan berkelanjutan. Hadits tersebut juga menekankan bahwa kontinuitas (istiqamah) lebih dicintai Allah daripada amalan yang besar tetapi tidak konsisten. Dalam konteks pembentukan kedisiplinan santri, kaitannya sangat erat, karena disiplin pada dasarnya adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu secara teratur dan konsisten.

Di pesantren, santri dibiasakan dengan rutinitas ibadah seperti sholat berjamaah, sholat sunnah (termasuk Dhuha), tilawah Al-Qur'an, dan kegiatan belajar harian. Ketika amalan-amalan ini dilakukan secara terus-menerus walaupun sedikit, maka terbentuk beberapa aspek kedisiplinan :

Pertama, disiplin waktu. Santri belajar menghargai waktu karena ibadah memiliki jadwal yang tetap. Misalnya, sholat Dhuha yang dilakukan setiap pagi melatih mereka untuk konsisten bangun, bersuci, dan beribadah di waktu tertentu.

Kedua, disiplin diri (self-control). Konsistensi dalam ibadah menuntut pengendalian diri, seperti melawan rasa malas dan menjaga niat. Ini membentuk karakter yang kuat dan tidak mudah goyah.

Ketiga, pembiasaan (habit formation). Amalan yang dilakukan terus-menerus akan menjadi kebiasaan. Dari kebiasaan inilah lahir karakter disiplin tanpa harus dipaksa.

Keempat, tanggung jawab spiritual. Santri merasa memiliki tanggung jawab terhadap Allah atas amalan yang dijaga secara kontinu, sehingga muncul kesadaran internal (bukan sekadar karena aturan pesantren).

Jadi, hadits ini menjadi dasar bahwa kedisiplinan tidak dibangun dari sesuatu yang besar sekaligus, tetapi dari amalan kecil yang dilakukan secara konsisten, hingga akhirnya membentuk karakter santri yang tertib, istiqamah, dan bertanggung jawab.

Kemudian juga ada beberapa hal positif yang didapatkan ketika sholat Dhuha dilakukan dengan konsisten, diantaranya :

1. Melatih komitmen dan konsistensi

Shalat Dhuha adalah ibadah sunnah yang tidak "dipaksa". Ketika seorang penuntut ilmu rutin menjaganya, itu melatih disiplin diri melakukan sesuatu bukan karena diawasi, tapi karena kesadaran kepada Allah. Ini inti dari kedisiplinan sejati.

2. Membentuk manajemen waktu yang baik

Dhuha dilakukan di waktu pagi. Orang yang terbiasa shalat Dhuha biasanya : bangun lebih teratur, tidak menyia-nyiakan waktu pagi, dan lebih siap memulai aktifitas belajar. Pagi hari sendiri adalah waktu yang paling produktif untuk menuntut ilmu.

3. Mendatangkan keberkahan rezeki dan ilmu

Ada hadits yang menjelaskan bahwa Dhuha menjadi sebab kecukupan dari Allah. Bagi penuntut ilmu, "rezeki" bukan hanya materi, tapi juga: kemudahan memahami pelajaran, focus yang lebih baik, dan keberkahan waktu.

4. Menjaga hati tetap hidup

Penuntut ilmu sangat butuh hati yang bersih dan tenang. Maka sholat Dhuha membantu : menguatkan hubungan dengan Allah, mengurangi malas dan futur, serta menumbuhkan semangat belajar yang lebih besar.

5. Mengurangi kebiasaan menunda (prokrastinasi)

Orang yang punya rutinitas ibadah di pagi hari cenderung lebih terarah, sehingga tidak mudah menunda-nunda tugas.

## Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kontinuitas dalam pelaksanaan sholat Dhuha berkontribusi positif terhadap pembentukan kedisiplinan santri. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya kontinuitas dan keteladanan dalam membentuk perilaku disiplin (Mulyasa, 2018; Zubaedi, 2015). Kontinuitas yang dilakukan secara konsisten mampu menanamkan nilai kedisiplinan secara internal, bukan semata-mata karena aturan eksternal. Tentunya, untuk membiasakan melaksanakan sholat Dhuha itu butuh kesabaran dan pengawasan yang konsisten terhadap santri. Dari hasil wawancara beberapa santri Aliyah, diantaranya santri kelas XI yang bernama Abdillah mengatakan, "Dulu ketika awal-awal untuk membiasakan dan konsisten melakukan sholat Dhuha, memang agak berat dan malas. Tapi kini setelah terbiasa, malah rasanya ada yang kurang ketika belajar dan menghafal jika belum sholat Dhuha."



Gambar 1 : Santri sedang melaksanakan sholat Dhuha

Dari apa yang dikatakan oleh santri tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa memang untuk mengarahkan santri untuk konsisten dalam pelaksanaan sholat Dhuha bukanlah perkara yang ringan. Butuh kesabaran dan pengawasan yang terus menerus setiap harinya agar para santri selalu melaksanakan sholat Dhuha sampai mereka benar-benar melaksanakan sholat itu karena kebutuhan, bukan lagi karena dipaksa. Ustadz Irfandi, salah satu pengajar di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Amin Deli Serdang mengatakan ketika diwawancarai, "Motivasi awal kita membiasakan santri untuk rutin melaksanakan sholat Dhuha tentunya dengan tujuan ibadah agar koneksi kepada Allah selalu terjaga. Karena kan sholat Dhuha termasuk salah satu dari tiga wasiat Rasulullah untuk selalu dijaga. Namun juga tentunya kita memang berharap supaya para santri bisa semakin meningkat kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran dan aturan di pesantren kita lewat sholat Dhuha. Karena juga memang kita mengajak para santri untuk berdoa dan meminta kepada Allah di waktu Dhuha itu agar Allah memudahkan urusan mereka dalam belajar, memudahkan mereka untuk menghafal Al-Qur'an, dan agar lebih disiplin dalam menjalankan aturan. Aturan agama juga aturan pesantren."

Lebih lanjut, kontinuitas pelaksanaan sholat Dhuha melatih santri untuk mengelola waktu pagi secara efektif. Kegiatan ini menuntut kesiapan fisik dan mental santri sejak awal hari, sehingga berdampak pada keteraturan dalam mengikuti kegiatan belajar dan ibadah selanjutnya. Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dapat meningkatkan disiplin waktu dan kepatuhan terhadap aturan (Rohman & Hairudin, 2018; Hasanah, 2020). Dalam konteks pesantren, sholat Dhuha berfungsi sebagai sarana pembelajaran nilai tanggung jawab dan pengendalian diri, yang selanjutnya tercermin dalam perilaku santri sehari-hari. Santri kelas X yang bernama Fajar menjawab ketika ditanya, "Kalau kaitannya dengan kedisiplinan, memang kami kan diperintah untuk mengerjakan sholat Dhuha itu di jam 9. Nah, itu kan biasanya di waktu-waktu begitu rasanya sudah mulai mengantuk di kelas. Jadi ketika sehabis sholat (Dhuha), ngantuk hilang dan kita semangat lagi untuk melanjutkan hafalan dan belajar."



Gambar 2 : Santri sedang berdoa

Secara lebih luas, kontinuitas ibadah seperti dalam sholat Dhuha mencerminkan konsep tarbiyah Islamiyah yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan pembentukan akhlak (Rahman, 2020; Sulaiman, 2019). Dengan demikian, kontinuitas pelaksanaan sholat Dhuha tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas ibadah santri, tetapi juga berperan strategis dalam membangun karakter disiplin yang berkelanjutan. Zakhbi, santri kelas XII

menjawab ketika diwawancarai, “Sehabis sholat Dhuha, itu rasanya semangat belajar dan menghafal Al-Qur’an itu kembali muncul. Dan kadang sehabis sholat Dhuha kan kita berdoa juga. Nah, ketika berdoa itu kita jadi merasa diri ini belum maksimal dalam ibadah, sehingga muncul keinginan untuk menjadi hamba Allah yang lebih baik lagi.”

Sholat Dhuha adalah satu dari sekian banyak ibadah sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam kepada kita untuk diamalkan dan dibiasakan. Sebagai muslim, kita harus percaya dan yakin bahwa setiap apa yang diperintah oleh Allah dan Rasul-Nya pasti mengandung kemaslahatan untuk hamba-hamba-Nya. Maka setiap ibadah yang dilakukan, itu adalah sebagai bentuk perbaikan dan peningkatan kualitas diri kita.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kontinuitas dalam sholat Dhuha di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Al-Amin Deli Serdang dilaksanakan secara terencana, terstruktur, dan berkelanjutan melalui penjadwalan rutin, pengawasan, serta keteladanan ustadz/ustadzah. Kontinuitas ini tidak hanya berfungsi sebagai penguatan ibadah sunnah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter.

Kontinuitas dalam melaksanakan sholat Dhuha terbukti memberikan implikasi positif terhadap kedisiplinan santri, khususnya dalam aspek disiplin waktu, kepatuhan terhadap tata tertib pesantren, serta tanggung jawab dalam kegiatan belajar dan ibadah. Nilai-nilai kedisiplinan tersebut terbentuk melalui proses habituasi yang konsisten dan didukung oleh lingkungan pesantren yang kondusif. Oleh karena itu, kontinuitas dalam melaksanakan sholat Dhuha dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi efektif dalam pembinaan karakter disiplin santri di lembaga pendidikan Islam. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji kontinuitas ibadah lainnya dengan pendekatan dan konteks yang lebih luas guna memperkaya khazanah kajian pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pimpinan Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Al-Amin Deli Serdang, para ustadz dan ustadzah, serta seluruh santri yang telah memberikan dukungan dan partisipasi selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penulisan artikel jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik.

#### E. Referensi

- Arifin, M. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2010). *Al-Qur’an dan terjemahannya*. Depag RI.
- Nata, A. (2012). *Manajemen pendidikan Islam*. Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Al-Bukhari, M. bin I. (n.d.). *Shahih al-Bukhari*. Dar IbnKathir.
- Muslim bin al-Hajjaj. (n.d.). *Shahih Muslim*. Dar Ihya’ al-Turathal-‘Arabi.
- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-16.
- Hidayat, R., & Asyafah, A. (2019). *Konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 123-135.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Rahman, F. (2020). *The role of Islamic education in character building*. *Journal of Islamic Studies*, 31(2), 245-260.
- Suyanto, S. (2016). *Pendidikan karakter untuk generasi bangsa*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 1-12.
- Wiyani, N. A. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Ar-Ruzz Media.
- Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter*. Kencana.
- Fauzi, A., & Mujib, A. (2021). *Religious habituation and students’ discipline in Islamic boarding schools*. *International Journal of Instruction*, 14(3), 567-582.
- Hasanah, U. (2020). *Pembiasaan ibadah dalam pembentukan karakter santri*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 145-158.
- Kurniawan, S. (2018). *Pendidikan karakter di pesantren: Studi kualitatif*. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 89-104.

- Nasution, S. (2017). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Rohman, M., & Hairudin. (2018). *Pembentukan disiplin siswa melalui kegiatan keagamaan*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 101–112.
- Sulaiman, A. (2019). *Habit formation and moral education in Islamic perspective*. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(2), 211–228.